

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri atas kata ‘didik’ mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, yang mengandung makna sebagai sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam rangka membentuk kemandirian, mematangkan atau mendewasakan manusia.

Pendidikan ialah media interaksi dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan juga merupakan wadah di mana dimensi kognitif, afektif dan psikomotor seseorang terwujud. Artinya penelantaran pendidikan, bermakna sama dengan penelantaran kualitas sumber daya manusia, atau dengan istilah yang berbeda adalah pendangkalan ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas bangsa.

Proses pendidikan yang baik, dapat diharapkan mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas, berilmu pengetahuan, memahami dan memiliki teknologi serta seni (IPTEKS), serta mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa (IMTAK) yang baik. Karena pendidikan sebagai salah satu media yang efektif dalam mewujudkan hal tersebut sebagai suatu tatanan kemasyarakatan yang maju.

Melalui Pendidikan pula, dapat dibentuk tatanan masyarakat, karena tatanan kehidupan masyarakat yang baik sangat menuntut kualitas proses dan produk pendidikan yang baik pula. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam membangun dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian maka agenda utama dan skala prioritas utama dalam proses peningkatan sumber daya manusia dalam menjawab tantangan zaman dapat diletakkan pada sector Pendidikan.

Pendidikan sejati adalah kegiatan yang disengaja, terarah, dan bertanggung jawab yang dilakukan guru dengan siswanya untuk mendorong interaksi dan perkembangan kedewasaan anak.<sup>1</sup> Upaya ini merupakan upaya Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sebagai mana yang diamanahkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan kualitas kehidupan dan martabat manusia dan bangsa, dapat tercapai secara optimal jika dilakukan melalui proses pendidikan yang terencana dan tersusun rapi. Sehingga pelaksanaan proses Pendidikan dapat terarah dengan baik sebagai proses pengembangan manusia yang mampu mengatasi permasalahan hidup, manusia yang paripurna yang memiliki keseimbangan antara *raudzan fikiran* dengan *raudzan dzikir*.

Pendidikan ialah usaha sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Melalui pendidikan suatu generasi dapat dijadikan sosok panutan untuk generasi setelahnya.

Pendidikan tidak semata dipandang sebagai suatu usaha menyampaikan informasi dan pembentukan keterampilan, lebih dari itu pendidikan mencakup usaha dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.<sup>2</sup>

Proses dan produk pendidikan yang baik membutuhkan pemenuhan berbagai persyaratan lain sebagai bagian penting dalam pencapaiannya, dimana sumber daya manusia (guru dan siswa) merupakan faktor dan pelaku utama yang menjadi penentu dalam hal tersebut. Guru adalah faktor dominan dan penting, sebab ditangan gurulah metode, kurikulum, alat pembelajaran dan lainnya akan hidup dan berperan. Dengan asumsi itulah maka Kreativitas Mengajar serta Kinerja Guru merupakan aspek penting yang harus menjadi perhatian dalam proses pembenahan dunia pendidikan. Kualitas Interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan serta peran masing-masing yang sesuai kedudukannya, sangatlah

---

1 Abu Ahmadi dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), 70.

2 Abd Rahman BP. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Hlm.4.

menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang implikasi lebih lanjut akan berujung pada output pembelajaran sebagai parameter keberhasilan pendidikan.

Kinerja dan Kreativitas Mengajar Guru dapat terwujud, berjalan secara optimal apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan yang baik pula. Kelengkapan sarana prasarana mengajar serta budaya sekolah yang berkembang secara baik merupakan bahagian dari faktor-faktor yang dapat memiliki keterkaitan erat dengan faktor di atas.

Budaya sekolah yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, prinsip-prinsip, cara-cara kerja, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dan terbentuk serta dianut bersama oleh warga sekolah adalah salah satu aspek yang mempunyai peran besar untuk membentuk sikap dan karakter warga di sekolah. Dengan demikian tumbuh kembangnya budaya sekolah yang baik akan berperan pula dalam pembentukan sikap, perilaku dan pola fikir yang positif untuk seluruh cakupan sekolah. Budaya sekolah kemudian menjadi ciri khas untuk mendidik peserta didik dengan mensosialisasikan berbagai aturan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum.<sup>3</sup>

Pemahaman akan konsep Budaya sekolah serta keterlaksanaannya secara baik oleh pimpinan sekolah beserta para guru, akan memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa. Suri tauladan yang baik akan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat berbuat secara baik dan positif. Hal ini tentunya akan berkorelasi secara positif terhadap tumbuh kembangnya jiwa serta perilaku positif siswa dalam interaksi kesehariannya, baik disekolah maupun diluar sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru sebagai aktor utama dalam aktivitas pembelajaran, berperan sebagai fasilitator yang akan mewujudkan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan yang memiliki keharusan untuk mengembangkan bahan, alat dan media pelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan semangat serta kemampuan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memahami apa yang dituju pendidikan. Hal lain yang juga merupakan aspek-aspek penentu dalam pencapaian proses pembelajaran yang optimal, diperlukan modifikasi dan penyesuaian lebih lanjut dalam perubahan organisasi kelas, mengelola kelas, pemanfaatan metode pembelajaran, teknik belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik

---

3 S. Nasution. *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Asara, 2010), h. 64-65.

dalam mengelola aktivitas pembelajaran atau dengan kata lain, untuk menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang baik membutuhkan sosok guru yang professional.

Guru yang memiliki serangkaian kompetensi yang sebagai keutuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diaplikasikan dalam bentuk seperangkat tindakan dan penuh tanggung jawab yang dimilikinya untuk memangku jabatan profesi guru merupakan makna dari guru yang professional.

Kemampuan guru dalam mengkolaborasikan berbagai elemen pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya yang mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan interaksi serta pengelolaan proses belajar mengajar yang interaktif dan menyenangkan merupakan makna bebas yang dapat disandingkan pada kreativitas mengajar guru. Kreativitas mengajar guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dimiliki guru sehingga aktivitas pembelajaran dapat memunculkan stimulus positif kepada motivasi peserta didik sehingga mereka tergerak untuk belajar. Dengan kreatifitas yang tinggi, maka seorang guru dapat melaksanakan perannya secara baik sesuai dengan tuntutan kompetensinya. Guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis siswa. Guru dapat melakukannya dengan merencanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Guru adalah tenaga professional memiliki makna bahwa pekerjaan guru hanya dapat dijalankan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi keguruan. Parameter umum yang digunakan dewasa ini dalam mengukur kelayakan dan kesetaraan guru yang professional adalah sertifikasi pendidikan sesuai dengan jenis mata pelajaran dan jenjangnya.

Berdasarkan data sekolah diketahui terdapat kurang lebih 80% jumlah guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Masthuriyah telah tersertifikasi. Kondisi ini dapat diasumsikan bahwa sebahagian besar guru SMA Al-Masthuriyah telah memenuhi kriteria profesional. Predikat tersebut dapat pula diasumsikan bahwa aktivitas belajar mengajar yang berlangsung bisa berjalan dengan baik, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan sederhana kepada siswa SMA Al-Masthuriyah, ditemukan beberapa indikasi permasalahan yang meliputi:

Aspek penataan dan perkembangan budaya sekolah, mengindikasikan masalah masih lemahnya penerapan dan penegakan tata tertib sekolah serta pembiasaan diri yang antara lain:

1. Penegakan disiplin dan tata tertib sekolah belum optimal
2. Penerapan sanksi atas pelanggaran belum seragam serta jenjang dan tahapan penerapan sanksi belum sepenuhnya berlaku
3. Penegakan kedisiplinan pelaksanaan jam mengajar guru belum optimal.
4. Pembiasaan penggunaan kopeah (peci) belum merata dan guru belum dapat menjadi suri teladan yang baik

Permasalahan dalam aspek kreativitas mengajar guru, ditemukan beberapa indikasi masih kurangnya kreativitas mengajar guru, antara lain:

1. Masih ada guru menerapkan metode ceramah dalam mengajar.
2. System pembelajaran kelas (in door) masih mendominasi proses pembelajaran
3. Media pembelajaran guru masih terfokus pada penerapan IT, penggunaan keragaman media pembelajaran dalam bentuk lain masih relative rendah

Dalam hal motivasi berprestasi siswa teridentifikasi masih relatif rendah diantaranya adalah:

1. Masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki inisiatif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.
2. Masih terdapat peserta didik yang terlambat dan tidak masuk sekolah tepat waktu
3. Masih ada siswa yang terlambat dan tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik tepat waktu.
4. Sebagian siswa cenderung terikat pada kegiatan belajar saja.
5. Masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki keinginan dan inisiatif dalam mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah.
6. Sebagian siswa cenderung berpuas diri dengan sesuatu yang telah diperolehnya/dicapainya.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa terjadi bukan hanya karena kurang atau lemahnya keinginan dan kemampuan siswa serta daya cipta siswa dalam berbagai aktivitas sekolah, melainkan dapat terjadi karena berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhinya.

Penghargaan, tersedianya sarana prasarana sekolah dan dukungan berbagai pihak (guru dan orang tua), merupakan faktor-faktor lain yang memiliki relevansi terhadap tumbuhnya motivasi berprestasi siswa. Sementara pada sisi yang berbeda, pada dasarnya motivasi sangat cepat terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu, wajar kalau pemerintah dan masyarakat (terutama orang tua anak didik) banyak berharap dari guru untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Guru yang memiliki semangat tinggi akan melahirkan peserta didik yang juga berantusias tinggi. Dengan demikian guru yang antusias tinggi dapat memotivasi peserta didiknya untuk terus belajar dan berprestasi.

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Memperhatikan uraian di atas maka topik tentang budaya sekolah dan kreativitas mengajar guru sebagai rangkaian dalam menumbuh kembangkan motivasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan topik yang menarik untuk dikaji dan menjadi bahan penelitian. Secara lebih spesifik penelitian ini akan diarahkan untuk menelaah tingkat relevansi antara budaya sekolah dan kreativitas mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan latarbelakang yang peneliti temukan, maka penulis merasa tertarik untuk menindaklanjuti dalam berbentuk karya tulis ilmiah tesis dengan judul: *Hubungan antara Budaya Sekolah dan Kreativitas Mengajar Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada*

---

4 Agustini Buchari. *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado Volume 12 Nomor 2 2018. Hlm. 107.

5 Kristi Wardani. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Proceedings of The 4th International Conference Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010. Hlm. 231.

*Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Sukabumi.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Budaya Sekolah di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana tingkat Kreativitas Mengajar Guru mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana tingkat Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?
4. Berapa kuat tingkat hubungan antara Budaya Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?
5. Berapa kuat tingkat hubungan antara Kreativitas Mengajar Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?
6. Berapa kuat tingkat hubungan antara Budaya Sekolah dan Kreativitas Mengajar Guru secara bersama-sama dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertuang dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi Budaya Sekolah di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengukur tingkat Kreativitas Mengajar Guru mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengukur tingkat Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.

4. Untuk menganalisis tingkat hubungan antara Budaya Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.
5. Untuk menganalisis tingkat hubungan antara Kreativitas Mengajar Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.
6. Untuk mengukur tingkat hubungan antara Budaya Sekolah dan Kreativitas Mengajar Guru secara bersama-sama dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Diharapkan menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang Pendidikan.
- b. Dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah kompetensi, motivasi dan kreativitas guru.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Dapat dimanfaatkan untuk kepentingan empirik dilapangan terutama yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam memahami pentingnya pengembangan budaya sekolah, peningkatan kreativitas guru serta peningkatan motivasi berprestasi siswa sebagai upaya peningkatan layanan dan mutu pendidikan.
- b. Memperoleh solusi alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa khususnya melalui faktor pengembangan budaya sekolah dan peningkatan kreativitas mengajar Guru.
- c. Sebagai referensi para kepala sekolah dan guru dalam upaya menata dan mengembangkan budaya dilingkungan sekolah, meningkatkan kreativitas mengajar guru untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- d. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan langkah-langkah kebijakan bagi



Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi khususnya dalam upaya peningkatan layanan dan mutu Pendidikan di Kabupaten Sukabumi.

## E. Kerangka Berpikir

Pemahaman masyarakat secara umum bahwa, Prestasi belajar hanyalah tercermin dalam angka-angka yang tersusun pada Laporan Hasil Belajar Siswa semata, hal ini menggiring pemikiran pula bahwa baik buruknya prestasi belajar seorang siswa hanyalah disebabkan oleh faktor-faktor yang material dan kasat mata saja. Faktor-faktor lain yang justru cukup besar peranannya dalam membentuk kemandirian siswa, seringkali terabaikan. Satu diantara faktor tersebut adalah motivasi siswa. Perbedaan derajat motivasi yang ada pada diri siswa akan melahirkan aktualisasi diri dan sikap dalam belajar yang berbeda pula. Dengan demikian ujung dari dampak hal tersebut akan berkorelasi pula dengan prestasi belajar siswa tersebut.

Kegiatan belajar yang menjamin terhindarnya kegiatan belajar yang menyediakan kegiatan belajar dan menjamin bahwa tujuan yang dicapai oleh mata pelajaran dapat tercapai semuanya dimotori oleh motivasi belajar peserta didik.<sup>6</sup> Sedangkan motivasi dalam berprestasi adalah keinginan melakukan sesuatu lebih baik atau lebih efisien untuk menyelesaikan masalah atau untuk menguasai tugas yang kompleks.<sup>7</sup>

Motivasi berprestasi yang tinggi pada diri seseorang akan melahirkan *feeling*/rasa untuk melakukan berbagai hal yang dapat memberikan hasil kerja yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Motivasi berprestasi siswa akan muncul, tumbuh berkembang dengan baik jika iklim belajar yang kondusif, yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman, hadirnya kehangatan dalam berinteraksi, dan adanya penghargaan. Hal tersebut dapat tercipta jika sekolah memiliki budaya yang baik.

Robbins dan Judge mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk unggul dalam mencapai tujuan melebihi standar yang ditetapkan dengan orang yang mempunyai motivasi berprestasi, faktor-faktornya adalah: a)Memegang tanggung jawab

---

<sup>6</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75.

<sup>7</sup> John R. Schermerhorn, JR, "*Managemen*", (USA: Jhon Willey & Sons Inc, 2005), p.356.

pribadi, b)Mehendaki umpan balik yang cepat dari pekerjaannya, c)Menyelesaikan masalah dengan kesulitan yang moderat.<sup>8</sup>

Kepala sekolah, instruktur, petugas, administrasi, siswa, dan lingkungan sekitar sekolah semuanya menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu yang memandu perilaku, kebiasaan, rutinitas, dan simbol mereka. Anggota komunitas sekolah secara teratur mempraktekkan budaya sekolah. Guru dan administrator sekolah berfungsi sebagai panutan untuk menciptakan budaya sekolah. Guru dan administrator sekolah harus menjadi panutan yang positif bagi anak-anak mereka dengan bersikap sopan, baik dan bertanggung jawab. berdasarkan norma-norma sosial, hukum, budaya, agama dan lainnya.<sup>9</sup>

Peterson mengklaim bahwa “Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan kepercayaan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk “persona” sekolah” dalam *Journal of Staff Development*, Summer (2002 vol 23:3), yang menyiratkan bahwa budaya adalah seperangkat perilaku. Semua siswa mendapat manfaat dari norma, nilai, dan kepercayaan, ritual, upacara, dan simbol yang ditetapkan sekolah.<sup>10</sup> Nilai, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh guru dan staf terkait dengan pengajaran dan pembelajaran membentuk sebagian besar budaya sekolah. Lebih lanjut Peterson mengklaim bahwa untuk memperkuat masyarakat dan mengangkat cita-cita mereka, sekolah budaya juga dibangun dari adat dan ritual sekolah.

Brandt and Brein mengemukakan bahwa Budaya sekolah dapat memberikan pengaruh pada setiap bagian dan aktivitas di sekolah. Budaya sekolah yang tumbuh positif memiliki efek yang sangat kuat pada identitas sekolah.<sup>11</sup> Berikut adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh individu (pribadi) dan organisasi lain dari upaya membangun budaya sekolah:

1. Keinginan untuk selalu ingin melakukan sesuatu dan bersikap proaktif terhadap masalah;
2. Keinginan untuk meningkatkan kinerja;
3. Hubungan yang lebih dekat dan peningkatan disiplin;

---

<sup>8</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, “*Organizational Behavior*” (New Jersey: Prentice Hall, 2003), pp.162-163.

<sup>9</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.150.

<sup>10</sup> Peterson. *Reculturing Schools*. [http://smhp.psych.ucla.edu/qf/burnout\\_qt/reculturingschools](http://smhp.psych.ucla.edu/qf/burnout_qt/reculturingschools). (2002), Diakses tanggal 14 Maret 2023.

<sup>11</sup> Brandt and Brein, *Culture, Unity, and Recognition school culture*. [http://www.district287.org/clientuploads/287Staff/SEL/Community PartnershipsSEL](http://www.district287.org/clientuploads/287Staff/SEL/Community%20PartnershipsSEL), (1997), Diakses tanggal 14 Maret 2023.

4. Keinginan untuk terus belajar dan berprestasi; dan
5. Keinginan untuk selalu ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga, komunitas, orang lain, dan diri sendiri.

Implementasi budaya sekolah yang dilakukan oleh Pimpinan sekolah dan guru akan menjadi suri tauladan bagi siswa dan akan berdampak pada perilaku siswa dalam menjalankan kegiatan kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Budaya sekolah berhubungan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungan yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku, sebagaimana yang diungkapkan oleh Townsend dalam Mulyasa bahwa budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai dominan yang dianut oleh lembaga atau filosofi penuntun yang mengarahkan kebijakan sekolah terhadap semua pemangku kepentingan dalam pendidikan serta cara melaksanakan pekerjaan di sekolah dan praduga atau keyakinan mendasar yang dianut oleh staf sekolah.<sup>12</sup> Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan norma bersama yang dilaksanakan secara sadar sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator yang termuat dalam budaya sekolah meliputi 1) Nilai, 2) Norma, 3) Sikap dan 4) Kebiasaan yang berlaku dan berlangsung di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah memiliki beberapa aspek untuk mendukung terciptanya keunggulan sekolah, diantaranya adalah meningkatkan kepuasan kerja, selalu ingin berprestasi dan memberikan yang terbaik bagi sekolah, orang lain dan diri sendiri, dengan demikian budaya sekolah, dapat menumbuhkan kembangkan motivasi yang tinggi bagi siswa untuk berprestasi dan mempersembahkan yang terbaik bagi dirinya, sekolah dan orang tua siswa.

David C. Mc Clelland dalam E. Koswara. Mengungkapkan bahwa motivasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain, motivasi untuk memperoleh kekuasaan, dan motivasi berprestasi.<sup>13</sup> Motivasi berprestasi adalah suatu rangsangan yang lahir yang dapat menggerakkan individu dalam memecahkan suatu permasalahan (tugas) dengan baik, cepat, efektif, efisien untuk meraih prestasi yang dicita-citakan.<sup>14</sup>

---

12 Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011:10.

13 E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. (Bandung: Angkasa, 1995) p178.

14 E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* p. 183-184.

Motivasi berprestasi siswa merupakan dorongan kejiwaan dan kecenderungan siswa untuk meraih dan mencapai hasil kerja lebih baik dari yang lainnya. Dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya, siswa akan berupaya untuk dapat menciptakan, menghadirkan dan menyajikan hasil karya yang lebih baik dan lebih sempurna dibanding lainnya.

Mc. Clelland dalam Usman mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dalam upaya mencapai tujuan dan memiliki faktor-faktor seperti: a) tanggung jawab, b) mencari umpan balik, c) berani ambil resiko, d) inovatif dan kreatif, e) tidak menunda pekerjaan, f) Bekerja keras.<sup>15</sup>

Slameto mendefinisikan kreativitas adalah pengimplementasian suatu konsep baru yang berbeda dari yang sebelumnya serta menawarkan berbagai macam solusi dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup> Desmita mengungkapkan bahwa Kreativitas merupakan kemampuan untuk melahirkan hal baru, yang diwujudkan dalam tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.<sup>17</sup>

J.A. Colquitt, J.A. Lepine, M.J. Wesson mengemukakan bahwa Kreativitas adalah perwujudan gagasan baru dalam bekerja, memecahkan masalah dan melakukan tindakan inovatif, dengan faktor-faktor sebagai berikut : a) memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru; b) proses melahirkan ide-ide baru yang lebih baik dalam bekerja c) ketekunan dalam bekerja d) terbuka dalam menerima gagasan baru.<sup>18</sup>

Guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya sebagai inovator harus memiliki sikap kreatif. Kreatif yang dimaksud adalah meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dengan meningkatkan proses pembelajaran mendorong kreativitas mengajar guru bukan hanya membantu guru dan sekolah, tetapi juga membantu siswa.

Kreativitas mengajar ialah aktivitas guru dalam melahirkan gagasan baru untuk memecahkan masalah dalam aktivitas belajar mengajar agar pencapaian pembelajaran lebih baik. Kreativitas guru adalah hasil daya cipta guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dituangkan dalam bentuk media, metode mengajar dan merupakan suatu proses mental yang dapat melahirkan ide-ide baru.

---

<sup>15</sup> Husain Usman, “*Manajemen teori, Praktek dan Riset Pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) p. 264.

<sup>16</sup> Slameto. “*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) p. 145.

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), p.176.

<sup>18</sup> J.A. Colquitt, J.A. Lepine, M.J. Wesson. *Organizational Behavior*. (New York: McGraw-Hill, 2011) p. 306-

Kaitan kedua aspek tersebut di atas dapat dilihat bahwa dengan daya kreativitas mengajar yang dimiliki guru dapat terwujud suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa lebih lanjut, hal ini akan mendorong motivasi, semangat dan kegairahan belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Robbins dan Judge dalam Husain Usman mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk unggul dalam meraih tujuan melebihi standar yang ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Robbins dan Judge dalam Husain Usman mengutip ungkapan Mc. Clelland yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan bagi seseorang untuk dapat meraih hasil melebihi standar-standar yang ada, dan berusaha untuk berhasil dengan kualitas yang lebih baik.<sup>19</sup>

Dari beberapa uraian pengertian motivasi berprestasi yang telah diungkapkan di atas, secara operasional, motivasi berprestasi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai keinginan dari dalam diri untuk unggul dalam persaingan, dan meraih prestasi, dalam mencapai tujuan yang akan diukur melalui instrumen yang disusun berdasarkan indikator-indikator : 1) Memegang tanggung jawab pribadi, 2) menghendaki umpan balik yang cepat dari pekerjaannya, 3) menyelesaikan masalah dengan kesulitan yang moderat, 4) Bekerja keras, 5) Inovatif dan kreatif

Menurut definisi Zamroni, budaya sekolah adalah seperangkat nilai, prinsip, tradisi dan kebiasaan yang telah berkembang dari waktu ke waktu di sekolah dan menjadi kepercayaan semua siswa untuk mendorong terciptanya sikap dan perilaku orang-orang di sekolah.<sup>20</sup> Warga sekolah yang dimaksud tentunya adalah peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah.

Cavanagh dan Dellar dalam Siti Sumarni (2010:7-8) memberikan suatu konsep peningkatan sekolah melalui budaya sekolah (*Improvement Model of School Culture*) berupa enam elemen budaya sekolah, yaitu: <sup>21</sup>.

1. *Professional values*, yaitu peran penting lembaga social pendidikan dan kebutuhan terhadap perkembangan sekolah yang berpedoman kepada kaidah-kaidah “*pedagogical*”.

<sup>19</sup> Husain Usman, “*Manajemen teori, Praktek dan Riset Pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) p. 264.

<sup>20</sup> Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011) p. 111.

<sup>21</sup> Siti Sumarni. (2010). *Membangun Kultur Sekolah*. <http://rivafauziah.wordpress.com/2005/06/26/membangun-kultur-sekolah>. diakses tanggal 14 Maret 2023.

2. *An emphasis on learning, mewujudkan “learning community” sebagai suatu komitmen terhadap perkembangan sekolah dan peningkatan “outcomes” siswa.*
3. *Collegiality, yaitu pemberian kewenangan kepada guru untuk melakukan tindakan-tindakan professional melalui perkembangan hubungan interpersonal yang suportip.*
4. *Collaboration, yaitu interaksi antara para guru, dimana informasi dipergunakan secara bersama-sama sebagai bahan operasional sekolah seperti program instruksional.*
5. *Shared planning, yaitu proses kolektif, visi misi sekolah menjadi acuan dalam suatu perencanaan.*
6. *Transformational leaders, pembagian kekuasaan dan memberikan fasilitas dalam proses perkembangan sekolah yang memaksimalkan peran serta (human potential) dan komitmen para guru.*

Mir Abdolhasan Askari Rankouh & Payam Nikbakhsh Saberi Poor mengemukakan bahwa kreativitas ialah lahirnya gagasan baru dalam pikiran seseorang yang diwujudkan sebagai inovasi dalam kegiatan atau jasa.<sup>22</sup> Ogoemeka, Obioma Helen memberi pengertian kreativitas sebagai suatu proses rekonstruksi gagasan baru dan mencari berbagai alternative dalam pemecahan suatu permasalahan.<sup>23</sup>

Pengembangan sikap dan perilaku positif di kalangan warga sekolah akan didukung oleh budaya sekolah, yang merupakan pola nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang dibangun dan dikembangkan dalam lingkungan yang dianut dan diyakini oleh seluruh warga sekolah. Pada Sisi yang lain kreativitas mengajar guru yang terwujud dalam bentuk perilaku guru dalam menciptakan ide baru untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dalam pencapaian hasil pembelajaran lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh J.L. Gibson, J.M. Ivancevich, J.H. Donnely, & R. Konopaske bahwa kreativitas merupakan penjabaran gagasan yang unggul dalam bentuk peluang atau produk usaha.<sup>24</sup>

Rangkaian atas hadirnya tradisi dan kebiasaan yang baik dari warga sekolah termasuk siswa sebagai komponen yang tidak terpisahkan yang ditunjang oleh suasana belajar yang nyaman

---

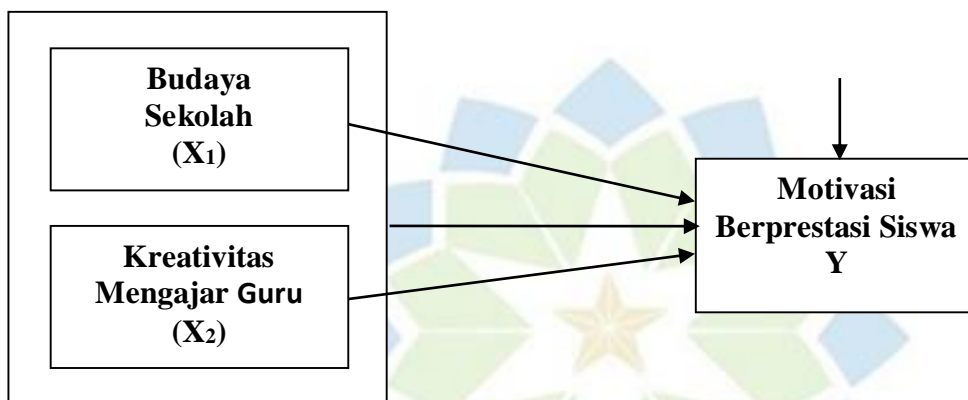
<sup>22</sup> Mir Abdolhasan Askari Rankouh & Payam Nikbakhsh Saberi Poor, *Examine the Relationship between Organizational Culture and Creativity of Lecturers*. Universal Journal of Management and Social Sciences:2013 pp.27.

<sup>23</sup> Ogoemeka, Obioma Helen, *Emotional intelligence and creativity in teacher education*, International Journal of Psychology and Counselling Vol. 3(7): 2011, pp. 124-129.

<sup>24</sup> J.L. Gibson, J.M. Ivancevich, J.H. Donnely, & R. Konopaske. *Organizations: Behavior, Structure & Process*. New York: McGraw-Hill, 2006, pp. 119-120.

dan menyenangkan, akan mendorong tumbuhnya keinginan, semangat dan motivasi berprestasi siswa dalam mewujudkan perilaku, karya dan hasil belajar yang terbaik.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan kreativitas mengajar guru secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi siswa. Secara sederhana, maka uraian kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagaimana skema berikut ini:



**Gambar 1: Skema Korelasi antara Budaya Sekolah dan Kreativitas Mengajar (X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>) dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Y)**

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan pada kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Budaya sekolah dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran PAI memiliki hubungan yang positif.
2. Kreativitas mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran PAI memiliki hubungan yang positif.
3. Budaya sekolah dan kreativitas mengajar guru secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran PAI memiliki hubungan yang positif.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Tri Wahyuning dengan judul *Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen, Motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Kecamatan Abung*

*Tinggi Kabupaten Lampung Utara.*<sup>25</sup> Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan. Di SD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, komitmen organisasi dan budaya secara bersama-sama berpengaruh besar dan penting terhadap motivasi berprestasi. Melalui variabel motivasi penyerta di SD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh besar terhadap profesionalisme guru. Studi ini menunjukkan sejauh mana budaya perusahaan dan dedikasi mampu meningkatkan profesionalisme guru. Dengan guru sebagai objek dan sumber data penelitian.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya membahas mengenai budaya dan motivasi berprestasi. Adapun perbedaannya penelitian tersebut mengukur sejauh mana pengaruhnya, sedangkan penelitian ini membahas mengenai hubungan antara budaya sekolah dan kreativitas mengajar dengan motivasi berprestasi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Aliana dalam Tri Wahyuning yang berjudul: *Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Disiplin Mengajar dan Kemampuan Pedagogis dengan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Swasta Kota Metro* <sup>26</sup>. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,726 dicapai antara disiplin mengajar dan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di kelas memberikan kontribusi sebesar 72,6% terhadap efektivitas guru.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel motivasi berprestasi. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan variabel budaya sekolah dan kreatifitas mengajar, sedangkan penelitian tersebut variabel lainnya yaitu disiplin dan kemampuan pedagogis. Yang menjadi pembeda utama penelitian ini adalah objek dan sumber data penelitian di mana penelitian ini terpusat pada siswa.

3. M. Taufiq dalam penelitiannya *Hubungan antara Kompetensi Paedagogik dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Guru di SMA Swasta se-wilayah titik Cisaat Kabupaten*

---

<sup>25</sup> Tri Wahyuning dengan judul *Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen, Motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara* (Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016).

<sup>26</sup> Tri Wahyuning.



*Sukabumi*.<sup>27</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kompetensi paedagogik ( $X_1$ ) dan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan kreativitas guru ( $Y$ ). Keduanya beriring sejalan, dalam artian semakin baik kompetensi paedagogik guru dan motivasi berprestasi guru, secara bersama-sama akan mengakibatkan semakin tinggi pula kreativitas guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Irawan dengan judul *Hubungan Budaya Sekolah, dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA IT Daarul Hamdi Kabupaten Lampung Timur*.<sup>28</sup> Ada hubungan budaya sekolah dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas X dan XI SMA IT Daarul Hamdi menurut temuan penelitian. Berbeda dengan tabel = 1,697, nilai koefisien variabel adalah 0,327 dengan thitung = 1,952. Kemudian dengan nilai 1,952 1,697 digunakan thitung ttabel. 2) Siswa kelas X dan XI SMA IT Pendidikan Agama Islam Daarul Hamdi menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai hubungan budaya sekolah. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu mengukur hubungan dengan hasil belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanti dan Razali Pebrianto dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Pekanbaru*.<sup>29</sup> dengan hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru.

Yang membedakan dengan penelitian ini yaitu lebih membahas mengenai hubungan budaya sekolah dan kreativitas mengajar. Adapun pada penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh motivasi dan kreativitas siswa.

---

<sup>27</sup> M. Taufiq, *Hubungan antara Kompetensi Paedagogik dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Guru di SMA Swasta se-wilayah titik Cisaat Kabupaten Sukabumi* (Tesis PascaSarjana Universitas Pakuan Bogor, 2016).

<sup>28</sup> Asep Irawan; *Hubungan Budaya Sekolah, dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA IT Daarul Hamdi Kabupaten Lampung Timur* (Jurnal Ilmu Penndidikan Islam Dimar, Volume 2 No.1 hal. 53 2020).

<sup>29</sup> Dewi Susanti dan Razali Pebrianto; *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Pekanbaru* (Jurnal Kependidikan Islam, Potensia, Vol.7 No. 1 hal. 18, Januari-Juni 2021).

Perbedaan utama dari penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada perbedaan pada sebagian variable-variabel penelitiannya. Variable terikat pada penelitian-penelitian yang relevan diatas, berorientasi pada aspek kinerja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berorientasi pada sikap siswa, yakni motivasi berprestasi yang tumbuh akibat dari budaya sekolah dan kreativitas guru yang ada dilingkungan belajar siswa. Hal lain yang menjadi pembeda utama penelitian ini adalah objek dan sumber data penelitian dimana penelitian ini terpusat pada siswa.

## H. Defenisi Operasional

Berdasarkan paparan pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat defenisi operasional dari masing-masing variable sebagai berikut:

### 1. Budaya Sekolah

Dari serangkaian defenisi dan indikator tentang budaya sekolah sebagaimana yang diungkapkan para ahli, maka defenisi operasioanal tentang Ketika mengidentifikasi tujuan, konteks, keunggulan, prestasi, kreativitas, persatuan, keakraban, dan integritas yang dimanfaatkan sebagai norma atau aturan, sekolah menciptakan dan memelihara budaya yang memperhatikan keyakinan, nilai, dan perilaku. Untuk perilaku siswa di sekolah, yang akan diukur dengan indikator-indikator 1) Nilai, 2) Norma, 3) Sikap, dan 4) Kebiasaan.

### 2. Kreativitas Mengajar Guru

Sebagaimana uraian tentang defenisi dan indikator yang berkaitan dengan Kreativitas Mengajar Guru yang telah dipaparkan, maka defenisi operasional dari Kreativitas Mengajar Guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru melahirkan gagasan-gagasan baru ataupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan sebelumnya yang diaplikasikan dalam aktivitas belajar mengajar secara variatif, inovatif, efektif, efisien, menarik dan menyenangkan, yang diukur berdasarkan indikator-indikator; 1) Menciptakan ide-ide baru 2) Keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam proses pembelajaran, 3) Berusaha mengembangkan diri, 4) Percaya diri, 5) Berani mengambil resiko.

### 3. Motivasi Berprestasi Siswa

Berdasarkan paparan beberapa defenisi yang bertalian dengan Motivasi

Berprestasi serta dengan berbagai indikator yang menyertainya, maka defenisi operasional Motivasi Berprestasi Siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah stimulus dari dalam diri peserta didik untuk unggul dalam persaingan, dan meraih prestasi dalam mencapai tujuan, yang akan diukur berdasarkan indikator-indikator : 1) Memegang tanggung jawab pribadi, 2) Menghendaki umpan balik yang cepat dari pekerjaannya, 3) Menyelesaikan masalah dengan kesulitan yang moderat, 4) Bekerja keras, 5) Inovatif dan kreatif.

